KUNCI

KUNCI adalah media informasi tentang
perkembangan mutakhir wacana-wacana cultural studies.
KUNCI diterbitkan oleh KELOMPOK BELAJAR SESUATU Yogyakarta.
Homepage: http://members.tripod.com/situskunci Email: bumimanusia@zdnetmail.com
Apa yang tertulis dalam KUNCI bukanlah definisi (media ini bukan kamus),
artinya KUNCI tidak mengklaim akses kepada pengertian "yang sebenarnya"
dari tiap konsep yang tertulis di dalamnya. KELOMPOK BELAJAR SESUATU
adalah kelompok yang menaruh perhatian pada
perkembangan cultural studies di Indonesia.

NO. 3, MINGGU KE-3 NOVEMBER 1999

STUDI KOLONIALISME

Studi Kolonialisme

Studi kolonialisme membawa semangat perlawanan kaum marjinal melawan kaum pusat, semangat mendekonstruksi "narasi dominan dan hegemonik", dan semangat penciptaan kembali sejarah yang non-repetitif.

Analisis wacana kolonialisme dirintis sebagai sub disiplin akademik oleh Edward Said lewat "Orientalism", yang terbit pertama kali pada 1978. Memang bukan Said yang pertama kali memelopori studi kolonialisme, tapi ia lah yang menganalisa kolonialisme lewat operasi diskursif yang terjadi di sana. Ia juga yang berhasil menunjukkan hubungan langsung antara bahasa dan bentuk-bentuk pengetahuan yang telah terjadi sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme. Said berkeyakinan bahwa konsep-konsep dan representasi yang digunakan dalam teks-teks novel, catatan perjalanan, memoar, dapat dianalisa untuk memahami ideologi kolonialisme yang berbeda-beda.

Orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya Timur sebagai "sesuatu yang asing", seringkali bahkan dilihat sebagai sejenis alien atau objek yang indah dan eksotik. Orientalisme tidak tepat juga jika disamakan dengan rasisme yang kasar dan brutal. Lebih tepat jika ia dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan "sense" perbedaan yang fundamental antara "kami orang Barat" dan "mereka orang Timur". Orientalisme adalah penguasaan yang sifatnya hegemonis.

Studi orientalisme dan kolonialisme menaruh perhatian pada eksplorasi masalah subjektivitas dan otentisitas diantara kelompok-kelompok sosial dan kebudayaan yang dikucilkan dari wacana kekuasaan. Apa yang dikerjakan Said sangat penting karena menunjukkan bagaimana wacana, nilai-nilai, dan pola-pola pengetahuan secara jelas mengkonstruksi fakta-fakta.

Wacana orientalisme ini biasanya tertanam secara historis dalam proses sosial yang kompleks dan praktik-praktik politik masyarakat Barat untuk mendominasi dan memegang otoritas atas masyarakat dan kebudayaan Timur. Dalam tingkatan yang paling praktis, orientalisme juga mewujud pada tulisan-tulisan akademis yang bertujuan untuk menunjukkan analisis objektif masyarakat Barat atas masyarakat Timur, misalnya laporan-laporan tentang Perang Teluk di Timur Tengah.

(2)

Said mengadopsi metode yang digunakan oleh Michel Foucault bahwa orientalisme itu dibangun lewat konstruksi diskursif. Hal ini mempunyai tiga implikasi teoritis dalam karya Edward Said, yaitu: pertama, Said menunjukkan bahwa ideologi beroperasi tidak saja lewat bentuk kesadaran tapi juga lewat barang praktis material. Kedua, ada jalinan-jalinan yang rumit dan kompleks antara politik dan ilmu pengetahuan. Bahwa pengetahuan Barat, langsung atau tidak langsung, adalah bentuk wacana kolonialisme. Ketiga, dan yang paling kontoversial, bahwa orientalisme itu bersifat "self-generating" atau dikembangbiakkan oleh dirinya sendiri. Poin penting di sini adalah bahwa pengetahuan dari Barat, teks-teksnya tidak hanya menciptakan pengetahuan tapi juga berisi deskripsi dari apa yang tampak dan apa yang senyatanya terjadi.



Secara sederhana, studi kolonialisme menggugat kemapanan kekuasaan posisi pusat yang selalu didominasi oleh budaya kulit putih atau orang Eropa. Studi kolonialisme membawa semangat perlawanan kaum marjinal melawan kaum metropolis, kaum pinggiran melawan kaum pusat. Semangat untuk mendekonstruksi "narasi dominan dan hegemonik" dan penciptaan kembali sejarah yang non-repetitif.

Sebelum Said menulis karyanya, Frantz Fanon adalah orang yang memelopori kritik terhadap kolonialisme modern. Bidang studi yang dirambah Fanon adalah pengalaman subyektif dan efek dari dominasi dan kolonialisme. Revisi yang paling berarti dari Said terhadap Fanon adalah bahwa Said mempersoalkan "representasi" atau efek kolonialisme terhadap subjek kolonialnya dan bentuk-bentuk subjektif yang muncul disitu.

Konsep-konsep orientalisme Said mendapat koreksi dari Homi K. Bhaba. Bhaba memfokuskan diri pada klaim Said bahwa pengetahuan orientalis itu selalu instrumental dan selalu bekerja dengan sukses dalam bentuk-bentuk yang praktis. Secara teoritis, Bhaba menambahkan psikoanalisa pada analisa Said yang bekerja menurut kerangka Foucault. Bhaba membicarakan kemungkinan bahwa orientalisme itu bekerja pada level yang berbeda, yaitu "manifest orientalism", suatu pengetahuan yang bersifat "saintifik" tentang Timur, dan "latent orientalism", suatu ketidaksadaran nafsu fantasi. Kontribusi Bhaba yang paling penting adalah bahwa ia menunjukkan bahwa wacana kolonialisme beroperasi tidak hanya lewat instrumen tertentu saja.

tapi juga menurut fantasi.

Bagi Bhaba, orientalisme tidak bisa didefinisikan secara sederhana menjadi hanya persoalan representasi. Orientalisme mungkin memang representasi tapi ia juga ikut bermain dalam lapangan diskursif. Representasi bukanlah suatu entitas yang statis karena selau berisi ucapan-ucapan, baik tertulis maupun tidak, dari pihak tertentu kepada pihak yang lain.

Sedangkan Gayatri Chakravorty Spivak lebih menekankan pada kemungkinan "counter-knowledges". Semangat sejarawan antikolonial sekarang menurutnya adalah untuk menuliskan sejarah mereka yang "dikeluarkan", "the voiceless", mereka yang selama ini hanya menjadi objek dari pengetahuan dan fantasi kolonialisme. Secara umum Spivak menaruh perhatian dengan kelanjutan kekerasan epistemik yang dipraktekkan oleh pikiran orang Barat kepada orang-orang Timur. Spivak menunjukkan bahwa sejarah bukanlah produksi fakta-fakta yang tidak menarik, tapi sebuah wujud kekerasan epistemik, sebuah konstruksi representasi obyek tertentu oleh pihak tertentu juga.

Kepada teman-temannya di Subaltern Studies Group, Spivak mengatakan; "Subaltern Studies Group harus tetap berjanji untuk menjadikan 'subaltern' sebagai subyek sejarah. Ini adalah sebuah strategi untuk membuka batas-batas kritik atas humanisme yang telah diproduksi oleh Barat".

Deleuze dan Guattari lewat "Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia" (1983) menawarkan cara pandang yang berbeda tentang proses operasi kolonialisme. Anti-Oedipus telah membawa analisis wacana kolonialisme tidak hanya ke "Timur" saja tapi ke permukaan yang lebih global. Apa yang ditawarkan oleh "Anti-Oedipus" adalah suatu teorisasi geopolitik material dari sejarah kolonialisme, dan dalam waktu yang bersamaan sebuah narasi nafsu dan ambisi yang menyakitkan. Karya ini sekaligus menuntun kita kepada dua hal yang selama ini lupa ditekankan dalam konstruksi diskursif kolonialisme yaitu: kapitalisme sebagai motor penentu dalam kolonialisme, dan kekerasan material selalu terlibat dalam proses kolonisasi.



(3)

Menurut Deleuze dan Guattari, "the desiring machine" atau kolonialisme telah menekan masyarakat lewat mekanisme Oedipus Kompleks. Oedipus bukanlah hanya struktur kejiwaan normal manusia ke proses kedewasaan mental, seksual, dan sosial, ia adalah mekanisme tempat aliran nafsu itu disandikan dan digoreskan. Mekanisme yang seperti itu juga terjadi di Barat, sehingga relasi kolonialisme dan sejarah struktur kapitalisme pun berputar dan berulang, baik di Barat atau di Timur.

Pertanyaan penting terhadap kolonialisme diajukan oleh Robert C.J. Young dalam "Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race" (1995),yaitu: apakah ada suatu kerangka kerja yang umum untuk menganalisa setiap fenomena kolonialisme? Dapatkah kita berasumsi bahwa wacana kolonialisme itu beroperasi secara identik di semua tempat dan di sepanjang waktu? Dan sulit untuk menghindari kesan bahwa ada idealisme yang bermain dalam penggunaan dan penganalisaan kolonialisme. Apa yang menjadi landasan pertimbangan untuk memilih bahan material studi? Mengapa misalnya Gayatri Spivak menulis India dan bukan tentang yang lain?

Said, Bhaba, dan Spivak disebut-sebut sebagai "holy trinity of colonial discourse analysis". Mereka bertigalah tokoh-tokoh sentral dalam studi ini. Mereka disebut juga sebagai teoritisi post-kolonialis, para teorisi penggugat kolonialisme. Mereka adalah para intelektual produk "dunia ketiga" yang bekerja dan berkarya dalam ruang lingkup studi literer universitas "dunia pertama". Said adalah orang Palestina dan Spivak adalah orang India. Keduanya mengajar Sastra Inggris dan Sastra Komparatif di Universitas Columbia. Bhaba juga seorang India yang mengajar Sastra Inggris di Universitas Sussex.

Kontribusi dari analisis wacana kolonialisme adalah ia menyediakan kerangka kerja bahwa semua perspektif kolonialisme harus mengacu kepada medium-medium yang dipakai dalam kolonialisme itu sendiri. Semua teks-teks kolonialisme tidak hanya dilihat sebagai dokumentasi atau kumpulan bukti-bukti belaka, dan menekankan bahwa keterlibatan kolonialisme tidak hanya dalam aktivitas militer dan ekonomi saja tapi justru lewat bentuk-bentuk pengetahuanlah kolonialisme itu ditegakkan. LUNA LAZUARDI

Orientalisme juga bekerja pada level "manifest orientalism", pengetahuan yang bersifat "saintifik" tentang Timur, dan "latent orientalism", ketidaksadaran nafsu fantasi.

"New Left Review" punya peranan besar dalam kelahiran cultural studies. Ia adalah jurnal pertama yang berjasa membawa Marxisme untuk menganalisis media dan kebudayaan populer.

New Left Review

Pertengahan '50-an, pemikiran ilmu sosial, kebudayaan, dan politik di Inggris diwarnai dengan munculnya kekuatan baru para pemikir Marxis yang disebut sebagai Kulturalisme Kiri (Left Culturalism) atau Kiri Baru (New Left). Berbeda dengan pemikir-pemikir Marxis sebelumnya, kelompok baru ini dicirikan dengan independensinya dari kekuatan politik sayap kiri Inggris. Figur-figur kuncinya antara lain: Raymond Williams, E.P. Thompson, Perry Anderson, Tom Nairn, dan Terry Eagleton. Di Inggris, para pemikir ini waktu itu mempelopori penjelajahan karya-karya Marx Muda dan Hegel untuk menganalisis politik, masyarakat, dan kebudayaan populer (di Jerman hal yang sama juga dilakukan oleh Kelompok Franfurt sejak tahun '30-an). Harap dicatat bahwa tulisan-tulisan Antonio Gramsci tentang hegemoni dan Kelompok Frankfurt tentang seni dan kebudayaan industri belumlah terlalu populer, ketimbang tulisan-tulisan pemikir Marxisme Komunis Inggris, seperti C. Day Lewis, W.H. Auden, Stephen Spender, dll.

Titik penting bagi kelahiran cultural studies yang berkaitan dengan kelompok Kiri Baru ini adalah terbitnya jurnal "New Left Review" (NLR) pada tahun 1960. NLR adalah dari hasil merger dua jurnal dari Swiss dan Hongaria, yaitu "Universities and Left Review" dan "New Reasoner" yang populer sebagai pelopor Campaign for Nuclear Disarmament (CND), gerakan anti-nuklir pertama.

NLR berpusat di London dan komite editor pertamanya dipimpin oleh Stuart Hall yang sebelumnya adalah aktifis New Left Club. Anggota komite lainnya adalah Tariq Ali, Perry Anderson, Gopal Balakrishnan, Robert Brenner, Alexander Cockburn, Mike Davis, Peter Gowan, dan Julian Stallabrass.

Edisi pertama NLR memuat debat antara E.P. Thompson, Charles Taylor dan Alastair MacIntyre tentang humanisme Marxis, tulisan Raphael Samuel dan Isaac Deutscher, dan yang paling penting sumbangan dan pengaruhnya bagi cultural studies adalah diskusi antara Raymond Williams dengan Richard Hoggart tentang budaya kelas pekerja.

Pada dua tahun pertama (edisi no. 1-12) NLR langsung menunjukkan "progresivitasnya" sebagai jurnal berhaluan kiri dengan menampilkan tema kebudayaan populer dan proposal-proposal yang sangat inovatiif bagi demokrasi dan industri komunikasi modern. Stuart Hall dan Raymond Williams melahirkan pemikiran-pemikiran yang paling berpengaruh dalam dua tema tadi. Artikel C. Wright Mills, "Letter to the New Left", di NLR edisi no.5 juga berperan penting bagi kelahiran gerakan Kiri Baru di Amerika.

Tahun 1962 Hall menyerahkan jabatannya kepada Perry Anderson. Kemudian, bersama Richard Hoggart, Hall mendirikan Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies pada 1964, sebuah lembaga yang juga pelopor cultural studies, dan ia lantas menjadi direkturnya sejak 1968 (baca KUNCI no. 2, Oktober 1999).



Di bawah Anderson secara jelas orientasi NLR dipusatkan ke Marxisme Strukturalis yang diperkenalkan pemikir Perancis Louis Althusser. Proyek utama Anderson adalah mengimpor teori-teori Neo-Marxisme Barat (juga disebut "Western Marxism", tokoh-tokohnya antara lain: Georg Lukacs, Antonio Gramsci, Louis Althusser, dan Kelompok Franfkfurt) untuk diterjemahkan dan diadaptasi ke Inggris, dan diseleksi dengan menitikberatkan orientasi Althusserian. Antara 1962 hingga awal '70-an Neo-Marxisme Barat menjadi alat utama bagi NLR untuk mengkritisi film, budaya kerja, dan politik (ide Raymond Williams yang sangat penting tentang "materialisme kultural" juga dimuat NLR pada masa ini).

Setelah 1975 sebenarnya program Neo-Marxisme Barat NLR sudah selesai, dan sejak saat itu NLR mulai memperluas wilayah tema-temanya ke gerakan perdamaian, revolusi di "dunia ketiga", gerakan perempuan, tetapi NLR juga tetap menampilkan pemikir-pemikir terkini seperi Edward Said, Habermas, Fredric Jameson (artikel pentingnya tentang postmodernisme dimuat NLR). Ide-ide mutakhir Williams, Hall, dan Anderson juga masih terus mengalir dari NLR. Hingga 1999 NLR telah terbit 236 edisi dan memiliki 40 ribu pembaca di seluruh dunia.

Sejak 1970 NLR juga mendirikan divisi penerbitan buku yang mendukung proyek-proyeknya, yang diberi nama "New Left Books" (NLB). Di kemudian hari, dan hingga sekarang, NLB diganti namanya menjadi Verso (artinya kurang lebih: bahasa dan media kaum kiri). AMARADANI